

**PRAKTIK DOMINASI KIAI DI PONDOK PESANTREN PUTRI
TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO, TUGU SEMARANG
STUDI PIERRE BOURDIEU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusanku Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

PUTRI SALSABILA ARIFAH

NIM: 2004016063

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Salsabila Arifah
NIM : 2004016063
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **HEGEMONI KEKUASAAN KIAI DALAM PENDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO, TUGU SEMARANG**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, April 2024



Putri Salsabila Arifah
2004016063

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PRAKTIK DOMINASI KIAI DI PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL
QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO, TUGU SEMARANG
STUDI PIERRE BOURDIEU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusana Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

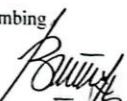
PUTRI SALSABILA ARIFAH

NIM: 2004016063

Semarang, 20 April 2024

Disetujui Oleh,

Pembimbing


Badrul Munir Chair, M. Phil
NIP. 19901001 201801 1001

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Putri Salsabila Arifah

NIM : 2004016063

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : PRAKTIK DOMINASI KIAI PONDOK PESANTREN PUTRI

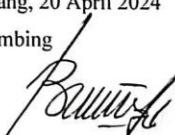
TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO, TUGU
SEMARANG, STUDI PIERRE BOURDIEU

Dengan ini saya setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Semarang, 20 April 2024

Pembimbing



Badru Munir Chair, M. Phil
NIP. 19901001 201801 1001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Putri Salsabila Arifah NIM 2004016063 dengan judul Praktik Dominasi Kiai di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang Studi Pierre Bourdieu. Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Pengaji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

06 Juni 2024

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Mengetahui:

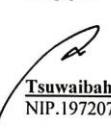
Pembimbing


Badrul Munir Chair, M.Phil
NIP. 19901001 201801 1001

Pengaji I


Dr. Zaenul Aliffar, M.Ag
NIP. 197308262002121002

Pengaji II


Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 197207122006042001

Sekretaris Sidang


Badrul Munir Chair, M.Phil
NIP. 19901001 201801 1001

Ketua Sidang


Moh Syakur, M.S.I
NIP. 198612052019031007

MOTTO

"Dalam setiap kebiasaan terdapat potensi untuk pertumbuhan dan pencapaian yang luar biasa, biasakan dengan hal baik-baik meskipun kecil, karena dunia sekelilingmu layak membentuk kamu."

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang mengaruniahi rahmat dan inayah-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Praktik Dominasi Kiai di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang Studi Pierre Bourdieu”**, ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sukses. Keberhasilan penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunanya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, telah memberikan ruang bergerak dalam menimba ilmu selama di kampus tercinta.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil., selaku Wali Dosen sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, nasehat serta masukan dan menjadi motivasi bagi penulis dalam mendapatkan ide judul penelitian sampai proses penyelesaian tugas akhir selesai.
5. Bapak Masluri dan Ibu Siti Mustainah selaku orang tua penulis dan tidak lupa kakak tercinta Novi Atfiatul Arifa dan Naila Mukamallaili Arifah serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan luar biasa, serta doa yang terus dipanjatkan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam serta Nyai Hj. Rofiqotul Makiyah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang dan lembaga pengurus serta Ustadzah Pondok Pesantren sebagai narasumber dalam penelitian ini. Terimakasih telah memberikan kesempatan dan bersedia meluangkan waktu juga pikiran dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan baik dari teman-teman AFI, terutama AFI C dan Komting Syariif Ahmad Ja'far Shoodiq yang selalu direpotkan penulis dan memberikan pengalaman terbaik selama berproses di lingkup kampus.
8. Terimakasih kepada Suci Rahayuningsih yang sudah menemani penulis selama penggerjaan tugas akhir sampai selesai
9. Terimakasih kepada teman-teman Grup Anu-anu, Shoimatul Laila sari, Fadlilah Arina Manasikana, Intan Sekar Pangastuti, Aprilia Maulida Syifana, Rizqiya Kamaliya Zulfa dan Nabila Asyfa yang menjadi tempat keluh-kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada teman-teman Grup Gerabah, Novianti, Ana Jihan, Aulifiyani M, dan Ika Azzahra Rismawati, yang selalu memberikan semangat, masukan dan arahan kepada penulis.
11. Terimakasih kepada Siti Kholifatun yang selalu memberikan dorongan penulis untuk mengerjakan tugas akhir sampai selesai
12. Terimakasih kepada seluruh pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan penuh, yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| DEKLARASI KEASLIAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| NOTA PEMBIMBING | iv |
| PENGESAHAN SKRIPSI..... | v |
| MOTTO | vi |
| UCAPAN TERIMAKASIH..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 4 |
| D. Tinjauan Pustaka | 5 |
| E. Metode Penelitian..... | 8 |
| F. Sistematika Penulisan | 10 |
| | |
| BAB II TEORI SOSIAL PIERRE BOURDIEU | 12 |
| A. Profil Pierre Bourdieu | 12 |
| B. Karya dan Pemikiran Filosofis Pierre Bourdieu | 13 |
| C. Teori Sosial Budaya Pierre Bourdieu..... | 14 |
| | |
| BAB III PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO, TUGU SEMARANG | 22 |
| A. Corak Dominasi dalam Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang..... | 22 |
| B. Perilaku dan Cara Pandang Kiai sebagai Modal | 27 |

| | |
|---|-----------|
| C. Corak Sosial Pengajaran di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang..... | 29 |
| D. Bentuk Reward dan Punishment Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang..... | 32 |
| E. Corak Ilmu Pengetahuan di Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang..... | 34 |
| BAB IV PRAKTIK DOMINASI KIAI DI PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO, TUGU SEMARANG STUDI PIERRE BOURDIEU..... | 36 |
| A. Modal Simbolis | 36 |
| B. Modal Kultural..... | 37 |
| C. Arena | 38 |
| D. Habitus | 40 |
| E. Doxa | 43 |
| BAB V PENUTUP..... | 47 |
| A. Kesimpulan | 47 |
| B. Saran..... | 48 |
| DAFTAR PUSTAKA | 49 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 51 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 56 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 3.1 Pondok Pesantren | 21 |
| Gambar 3.2 Gedung Pondok Pesantren | 21 |
| Gambar 3.3 Struktur Organisasi Kepengurusan..... | 22 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1 Pengurus Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Tugurejo, Tugu Semarang .. | 24 |
| Tabel 3.2 Data Santri Bil-Ghoib dan Bin-Nadhor | 24 |
| Tabel 3.2 Data Peraturan dan Tata Tertib Sie Pendidikan | 30 |
| Tabel 3.3 Peraturan dan Tata tertib Sie Keamanan | 31 |
| Tabel 3.4 Peraturan dan Tata Tertib Sie Kegiatan | 31 |
| Tabel 3.5 Peraturan dan Tata Tertib Sie Kebersihan | 31 |

ABSTRAK

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang memberikan kontribusi penting dalam mencerdaskan masyarakat Indonesia. Pondok pesantren menekankan pembentukan karakter dan moralitas, serta mengajarkan nilai-nilai akhlak yang jarang ditemukan di masyarakat modern. Peran kiai, sebagai pemimpin spiritual, sangat dominan dalam pondok pesantren dan dihormati oleh santri dan masyarakat sekitarnya. Kiai merupakan jantung pesantren dan berperan lebih dari sekadar guru, dengan kekuasaan mutlak dalam mengatur pesantren. Kiai memiliki pengaruh besar dalam masyarakat dan sering menjadi penasehat dalam berbagai masalah kehidupan. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang, didirikan oleh KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Nyai Rofiqotul Makiyyah, dan menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang berperan penting dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini menelusuri praktik dominasi kiai di pesantren tersebut dengan pendekatan studi Pierre Bourdieu, menyoroti bagaimana kiai memanfaatkan modal sosialnya, terutama kekuatan simbolik, untuk mempertahankan kontrol atas pesantren. Penelitian ini penting untuk memahami peran kiai dalam pendidikan agama di pondok pesantren tradisional. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang melibatkan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan santri dan Kiai di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang, untuk memahami bagaimana hegemoni kekuasaan Kiai mempengaruhi pendisiplinan santri. Hasil dari penelitian ini adalah praktik dominasi Kiai Amnan Muqoddam di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang tercermin melalui modal simbolis, modal kultural, arena, habitus, dan doxa yang dimilikinya. Kiai Amnan Muqoddam memanfaatkan modal simbolis dan kultural, serta mempengaruhi santri melalui keyakinan dan nilai-nilai yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kesadaran santri terhadap peran Kiai Amnan Muqoddam sebagai inspirasi dalam kehidupan beragama membawa dampak positif dalam pembentukan identitas keagamaan dan moralitas mereka. Penelitian ini menggambarkan bagaimana praktik dominasi Kiai Amnan Muqoddam tercermin melalui ilmunya yang mampu menjadi inspirasi dan tolak ukur berkehidupan dan beragama sehingga secara sadar atau tidak sadar Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo tugu Semarang menggunakan cara berpikir Kiai Amnan Muqoddam.

Kata Kunci: *Praktik Dominasi, Kiai, Pondok Pesantren, Pierre Bourdieu*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama islam, sekaligus pengajaran yang menitikberatkan pada bidang keagamaan, yang mempunyai tempat tetap bagi santri, tempat ini digunakan pada saat santri masih menuntut ilmu, biasanya santri di tempatkan di asrama. Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang selalu memberikan kontribusi penting untuk mencerdaskan masyarakat dan bangsa.¹ Adanya Pondok pesantren untuk berdakwah islamiyah sekaligus sebagai pencetak generasi-generasi mubaligh. Ada berbagai alasan pondok pesantren tetap berkembang bahkan sampai sekarang perkembangannya cukup pesat, karena lembaga pendidikan ini bisa menyesuaikan perkembangan zaman dan tidak kolot dalam menghadapinya. Salah satu contohnya bisa mengajarkan ibadah sekaligus pendidikan.

Jika dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam formal maupun informal, seperti pengajaran di sekolah pada umumnya di Indonesia, pendidikan di pondok pesantren menekankan bahwa setiap manusia memiliki karakteristik atau pandangan hidup yang berbeda. Pondok pesantren memiliki tujuan untuk membentuk karakter manusia dan mengajarkan berbagai hal, seperti “nerimo ing pandum”, yang berarti “menerima segala anugerah yang ada tanpa menuntut lebih dari itu.” Pesantren mengajarkan moralitas yang jarang ditemukan di masyarakat modern. Pendidikan di pondok pesantren dimaksudkan untuk mencapai tiga tujuan: (1) menciptakan individu muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan; (2) menumbuhkan akhlak yang mulia; dan (3) berkontribusi pada masyarakat.²

¹ Widyaningrum, Dyah ayu. (2020) “*Kepatuhan Santri Putri Terhadap Peraturan di Pondok Pesantren (Studi kasus di Bahrur Ulum Jombang)*” Sosiologi Universitas Airlangga. Hlm 3-4

² Huda, A. N. (2020) “*Pengaruh Pendidikan Pondok Pesantren terhadap Karakter Santri*” UNY Journal, Vol.8 No.2. Hlm.5-6

Berjalannya proses pendidikan di pondok pesatren tidak dapat dilepaskan dari peran kiai. Keberadaan Kiai di lingkungan pesantren juga sebagai bentuk berjalanya pondok pesantren. Kiai mempunyai kearifan, keteladanan dan kepemimpinan dalam hidup terutama melalui karakternya, sehingga Kiai selalu mendapat penghormatan dari murid-muridnya dan masyarakat disekitarnya. Hal ini berdampak pada pendidikan dan pengajaran di pesantren yang seluruhnya fokus pada Kiai. Santri di Pesantren dididik tentang ajaran akhlak dan kedisiplinan yang pada akhirnya menjadi pedoman dalam kehidupan santri sehari-hari. Kiai dengan demikian merupakan satu-satunya jantung pesantren dan berperan atau berkarakter lebih dari sekedar guru. Ketaatan, ketundukan dan rasa hormat sungguh-sungguh ditunjukkan santri terhadap Kiai. Inilah salah satu nilai utama yang ditanamkan pada setiap santri untuk menghormati Kiai.

Secara terminologis dan kultural, istilah "Kiai" sama dengan istilah "agjengan", "buya", dan sebagainya, meskipun secara etnografis merupakan istilah lokal, yaitu untuk masyarakat Jawa. Dalam literatur masyarakat Jawa, istilah "Kyai" dikaitkan dengan ulama. Sebenarnya pengertian ulama sendiri memiliki arti yang lebih luas, yaitu orang yang memiliki pengetahuan tanpa membatasi bidang atau spesialisasi ilmunya, dan tanpa membedakan antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum lainnya. Meskipun Kyai biasanya dipandang hanya sebagai orang yang menguasai dan memelihara dengan keilmuan Islam, dia juga memiliki ciri kharismatik dari pengalamannya.³

Dalam masyarakat tertentu, para kiai mendapatkan jabatan yang sangat istimewa karena mereka telah mendapatkan diri mereka sebagai ulama, pewaris Nabi Muhammad saw., atau sebagai "penjaga" utama proses sosialisasi ajaran Islam. Anggapan seperti itu kemudian mengikat "emosi religius" pada lapisan bawah masyarakat (yang sebagian besar bersifat agraris tradisional) dan lapisan menengah masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan modern. Hubungan "Kiai-santri" yang khas, yang menggambarkan suatu kehadiran yang hampir tanpa syarat, kemudian muncul.

³Ahmad Baihaqi (2017), *"Peran Kyai Untuk Meningkatkan Quotient"*. Jurnal dakwah dan komunikasi islam, Vol.3 No.2 Hlm.4

Kiai merupakan gelar kehormatan bagi pemimpin spiritual di pesantren yang memiliki otoritas tertinggi. Kiai memiliki kekuasaan untuk mengatur, atau memberikan aturan untuk santri. Hal ini membawa konsekuensi terhadap pendidikan yang berlaku di pondok pesantren. Semua hal berpusat pada kiai. Santri di pondok pesantren lebih banyak dididik dalam pelajaran akhlak, yang pada akhirnya menjadi pedoman hidup dalam keseharian santri. Kekuasaan kiai dalam mengatur pondok pesantren sangat mutlak.

Sebagai pemimpin agama, Kyai memiliki pengaruh yang sangat dominan. Kyai seperti Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Abdur Rohman Wahid, Kyai Ahmad Sahal, Kyai Aminullah, dan lainnya di Indonesia juga memiliki pengaruh besar pada masyarakat. Di Jawa, khususnya Jawa Tengah, banyak kyai-kyai yang sangat berpengaruh di pesantren dan masyarakat sekitar. Misalnya, kiai M. Thojib, K. Moh Sowam, K. Chalil Abdurrazi, K. Machdan Rois, dan kiai-kiai lainnya termasuk salah satunya KH. Ahmad Amanan Muqoddam selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang. Sebenarnya, pengaruh Kiai di masyarakat tidak terbatas pada ritual keagamaan, masyarakat biasanya bertanya kepada mereka tentang hampir semua masalah kehidupan.

Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang merupakan salah satu pesantren tradisional yang terletak di kota Semarang, Jawa Tengah. Pesantren ini didirikan pada 15 Juli 1995 oleh KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan istrinya, Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah, AH. Pondok pesantren ini memiliki reputasi yang baik di Semarang. Dengan jumlah santri yang cukup signifikan, pesantren ini menjadi salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang berperan penting dalam membentuk karakter santri dan spiritualitas para santrinya. Menggunakan penelitian Pierre Bourdieu tentang dinamika kekuasaan dan dominasi di pesantren, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kiai memanfaatkan modal sosialnya, khususnya kekuatan simbolik, untuk mempertahankan kontrol atas lembaga-lembaga tersebut. Konsep modal sosial Bourdieu memberikan wawasan tentang cara kiai menggunakan pengaruh dan dominasinya dalam komunitas mereka.

Penelitian ini hendak menelusuri Praktik dominasi kiai di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang studi Pierre Bourdieu. Sehingga, berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, penelitian ini menarik karena peran kiai sangat penting dalam pendidikan di sebuah pondok pesantren. Seorang kiai dengan posisi kepemimpinan yang baik dapat mempengaruhi santri untuk mengikuti apa yang dia katakan. Penelitian ini berjudul Praktik Dominasi Kiai di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang Studi Pierre Bourdieu ini penting dilakukan karena melihat terjadinya praktik dominasi kiai di Pondok pesantren tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang fenomena yang telah disebutkan sebelumnya Penelitian ini mengusulkan rumusan masalah yaitu bagaimana Corak Dominasi Kiai di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang Perspektif Pierre Bourdieu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dirumuskan maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Praktik Dominasi Kiai di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-hikmah Tugurejo, Tugu Semarang perspektif Pierre Bourdieu

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan dalam pengaplikasian teori Dominasi Pierre Bordieu di lembaga pendidikan pesantren.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dimaksudkan bisa menjadi bahan evaluasi di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-hikmah Tugurejo, Tugu Semarang. Dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi kalangan akademis yang akan melaksanakan penelitian sejenis.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Kekuasaan kiai dalam pendisiplinan santri telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, hanya saja jarang sekali dikaitkan dengan teori hegemoni oleh salah satu tokoh Filsafat yaitu Antonio Gramsci. Oleh karena itu, berikut beberapa perbandingan peneliti terdahulu dengan penelitian penulis dengan tema yang serupa:

Pertama, Penelitian Zaenudin Amrullah, M. A (2021) berjudul Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial sebagai Legitimasi Perubahan Sosial di Lombok". Dalam jurnal Mudabbir, Vol. 02, No.01.⁴ Penelitian tersebut mengkaji tentang peran kuasa yang dimiliki oleh Tuan Guru dalam kepemimpinan keagamaan, khususnya di wilayah Lombok. Metode yang digunakan untuk penelitian tersebut adalah Kualitatif dengan studi kasus, observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian tersebut Peran Tuan Guru dalam kepemimpinan keagamaan: Menjelaskan bagaimana Tuan Guru memainkan peran kunci dalam membimbing umat dan mempengaruhi keputusan dalam konteks keagamaan di Lombok. Penggunaan modal sosial: Menyoroti bagaimana Tuan Guru menggunakan jaringan sosial, norma, dan nilai-nilai bersama untuk memperoleh dukungan dan legitimasi dalam mendorong perubahan sosial di masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini terletak pada objek materialnya yaitu Tuan Guru yang berada di wilayah Lombok sedangkan penelitian ini studi kasusnya di Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang.

Kedua, Penelitian Agus Mursidi (2016) "Dominasi Kiai dalam Pendidikan Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddin" dalam Jurnal Historia, Vol. 04, No.02.⁵ Penelitian tersebut mengkaji dominasi Kiai dalam kultur di pondok pesantren. Metode yang digunakan untuk penelitian tersebut adalah Kualitatif Teknik dalam menentukan informan menggunakan wawancara. Hasil dari penelitian

⁴ Zaenudin Amrullah, M.A(2021), "Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial sebagai Legitimasi Perubahan Sosial di Lombok". Jurnal Mudabbir, Vol.02.No.01

⁵ Agus Mursidi (2016), "Dominasi Kiai dalam Pendidikan Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddin", Jurnal Historia, Vol.04 No.02

tersebut membuktikan bahwasanya Dominasi kiai di Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddin menjadikan sebuah kekuasaan kiai mutlak dan tak terbantahkan. Segala kebijakan yang telah dibuat oleh kiai baik sejalan dan tak sejalan dengan lembaga pendidikan yang dinaungi oleh lembaga milik negara wajib hukumnya dilaksanakan. Dominasi lebih kuat saat kiai berpolitik dan menjadi seorang anggota dewan. Segala kuasanya mutlak terhadap lembaga yang didirikannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan teori Antonio Gramsci sedangkan penelitian ini studi kasusnya di Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang menggunakan Pierre Bourdieu sebagai teorinya.

Ketiga, Penelitian Suko Susilo(2021) "Orientasi Perilaku Dominan dalam Praktik Kepemimpinan di Pondok Pesantren. Dalam jurnal Journal of Humanities and Social Science, Vol. 02, No.03.⁶ Penelitian tersebut mengkaji praktik kepemimpinan di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong, Kepung. Metode yang digunakan untuk penelitian tersebut adalah Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologis. Hasil dari penelitian tersebut bahwa kepemimpinan Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri memiliki intensitas perhatian yang relatif tinggi terhadap rakyat dan cenderung berorientasi pada hubungan atasan-bawahan. Budaya di Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri mengutamakan rasa tanggung jawab. Tidak mengutamakan hasil asalkan berkah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan teori *Charles Steven. L. Meshane* sedangkan penelitian ini studi kasusnya di Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang menggunakan Pierre Bourdieu sebagai teorinya.

Keempat, Penelitian Abdul Hadi R, Defi Dachlian N, dan Ari Kartiko (2023) berjudul Peran Kyai dalam Melestarikan Budaya Bawean di Pondok Pesantren Penaber Studi Peran Kiai dalam Perspektif Praktis Sosial Pierre

⁶ Suko Susilo (2021), "Orientasi Perilaku Dominan dalam Praktik Kepemimpinan di Pondok Pesantren", Jurnal Humanities and Social Science. Vol.02 No. 03

Bourdieu". Dalam jurnal Agama Sosial dan Budaya, Vol. 06. No.02.⁷ Penelitian tersebut mengkaji tentang peran penting para Kyai dalam menjaga dan melestarikan budaya Bawean di lingkungan Pondok Pesantren Penaber. Metode yang digunakan untuk penelitian tersebut adalah Kualitatif dengan studi kasus, observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian tersebut mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana para Kyai di Pondok Pesantren Penaber memainkan peran kunci dalam melestarikan budaya Bawean melalui praktik-praktik sosial, ritual keagamaan, pendidikan agama, dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Selain itu, studi ini juga dapat mengungkapkan bagaimana hubungan antara Kyai, santri, dan masyarakat lokal memengaruhi pelestarian budaya dan tradisi lokal. Dengan perspektif praktis sosial Pierre Bourdieu, studi ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika sosial, struktur kekuasaan, dan peran aktor-aktor kunci dalam menjaga keberlangsungan budaya dan tradisi di Pondok Pesantren Penaber. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini terletak pada objek materialnya yaitu studi kasusnya mebeliti tentang melestarikan budaya bawean yang berada di Pondok Pesantren Penaber sedangkan penelitian ini studi kasusnya meneliti tentang praktik dominasi kiai di Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang.

Kelima, Penelitian Kholida Umi Mubaroka (2024) berjudul "Praktik sosial Gaya Hidup Nawaning (Putri Kyai) di Pesantren Berbasis Salaf di Era Globalisasi". Dalam jurnal Budi Pekerti Agama Islam, Vol.02, No.02.⁸ Penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana Putri Kyai menjalani kehidupan sehari-hari, mengikuti ajaran Salaf dalam konteks modernisasi dan globalisasi yang semakin memengaruhi pola hidup masyarakat pesantren. Metode yang digunakan untuk penelitian tersebut adalah Kualitatif dengan studi kasus, observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian

⁷ Abdul Hadi R, Defi Dachlian N, dan Ari Kartiko (2023), "Peran Kyai dalam Melestarikan Budaya Bawean di Pondok Pesantren Penaber Studi Peran Kiai dalam Perspektif Praktis Sosial Pierre Bourdieu". Jurnal Agama Sosial dan Budaya, Vol. 06. No.02.

⁸ Kholida Umi Mubaroka (2024) "Praktik sosial Gaya Hidup Nawaning (Putri Kyai) di Pesantren Berbasis Salaf di Era Globalisasi". Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, Vol.02, No.02

tersebut mencakup praktik sosial nawaning di Pondok Pesantren Salaf memiliki sifat kontradiktif di lingkungan Pondok Pesantren. Nawaning behavior dengan menggunakan modal yang dimiliki sebagai bentuk dominasi kelas di lingkungan. Kemudian dalam praktiknya mereka berusaha menghasilkan bahasa untuk menawarkan nilai-nilai baru di lingkungan pondok pesantren Salaf. Ada dialektika antara aktor nawaning dan juga aktor di bawahnya, yaitu santri. Sehingga praktik-praktik sosial yang dianut oleh nawaning ini bertentangan dengan aturan dan nilai-nilai yang berlaku di Pondok Pesantren Salaf. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini terletak pada objek materialnya yaitu studi kasusnya meneliti tentang gaya hidup Putri Kiai Pondok Pesantren salaf sedangkan penelitian ini studi kasusnya meneliti tentang praktik dominasi kiai di Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang.

E. Metode Penelitian

Penulis skripsi memerlukan metode yang relevan agar penelitian menjadi terarah dan tidak melenceng dari berbagai rumusan masalah diatas, oleh karena itu penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Studi berjudul “Praktik Dominasi Kiai di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang Studi Pierre Bourdieu” menggunakan metodologi kualitatif. Dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang.

b. Waktu

Penelitian ini dimulai dari awal Maret hingga diperoleh data yang cukup. Perlu diketahui bahwa penelitian ini tidak dilakukan secara terus-menerus melainkan pada interval tertentu.

3. Sumber Data

a. Primer

Data primer penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara narasumber seperti kiai, santri, dan pengurus untuk mendapatkan pemahaman tentang praktik dominasi kiai di Pondok Pesantren, serta observasi partisipatif yaitu dengan melihat secara langsung interaksi antara kiai dan santri. Buku yang digunakan yaitu Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kulturan Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. terjemahan Yudi Santosa, Kreasi Wacana. Bantul (2010)

b. Sekunder

Data sekunder penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka. Data teoritis yang di gunakan adalah teori Hegemoni, dan ilmu-ilmu filsafat lain yang secara khusus membahas teori Pierre Bourdieu yaitu Majalah Basis No.11 (2003)

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi santri dalam proses pendisiplinan yang dilakukan di Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang.

b. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik yaitu informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, anatara lain Mewawancarai Kiai, santri, pengurus dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan informasi tentang kekuasaan kiai dalam pendisiplinan santri. Wawancara dilakukan pada bulan Maret 2024.

c. Studi Dokumen

Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen dan foto terkait, seperti peraturan ponpes, catatan kegiatan, dan dokumen lain.

5. Teknik Analisis Data

a. Penyajian Data

Bentuk data yang disajikan oleh peneliti adalah naratif yang berarti penyajian data diuraikan secara singkat.

b. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi terdapat cara untuk melakukannya yaitu dengan menganalisis dari dokumen dan sajian data. Bagian kesimpulan diharapkan ada sebuah temuan berupa penjelasan dari suatu obyek yang sebelumnya terlihat kurang jelas menjadi lebih jelas setelah diteliti.

F. Sistematika Penulisan

BAB I diisi dengan Pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian yang berisi jenis penelitian juga sumber data, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan penjelasan mengenai teori yang akan digunakan yaitu: Profil Pierre Bourdieu, karya-karya Pierre Bourdieu, dan Corak Dominasi Pierre Bourdieu.

BAB III berisi pembahasan mengenai data yaitu: Praktik Dominasi dalam Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang, Perilaku dan cara pandang kiai sebagai modal, Corak Soisal Pengajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang, Bentuk reward dan punishment di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang dan corak ilmu pengetahuan di pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al-hikmah Tugurejo, Tugu Semarang.

BAB IV merupakan bagian analisis yang berisi penggabungan antara teori dan data sehingga dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dikaji. Pada bagian ini penulis menggambarkan Corak Dominsi Kiai di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang Studi Pierre Bourdieu.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TEORI SOSIAL PIERRE BOURDIEU

A. Profil Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu lahir pada 1 Agustus 1930 di Denguin, Prancis. Masa kecilnya dihabiskan di desa kecil Garonne di Pegunungan Pyrenees. Ayahnya bekerja sebagai seorang postman dan memiliki keinginan agar Bourdieu menjadi seorang guru. Bourdieu menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pau dan kemudian melanjutkan studinya di Ecole Normale Supérieure di Paris.¹

Selama masa remajanya, Bourdieu aktif dalam gerakan pemuda Katolik dan terlibat dalam perlawanan terhadap pendudukan Jerman selama Perang Dunia II. Pengalaman ini memengaruhi pemikiran dan pandangannya terhadap kekuasaan, struktur sosial, dan ketidaksetaraan. Sebelum akhirnya melakukan tugas militer bersama tentara Perancis di Aljazair pada tahun 1956, Bourdieu mengajar di *lycee Moulins* selama beberapa waktu. Ia tinggal di Aljazair selama dua tahun (1958-1960), mengajar di Fakultas Sastra di Aljazair dan melakukan penelitian empiris tentang masyarakat Aljazair.

Bourdieu berpindah-pindah mengajar setelah kembali dari Aljazair. Ia mengajar di Universitas Lille dari tahun 1961 hingga 1964 setelah dua tahun mengajar di Sorbonne. Ia kemudian diangkat menjadi direktur di *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales (EHESS)* dan juga menjadi direktur di *Centre de Sociologie Europeenne*. Dia mencapai puncak karir akademisnya ketika dia dinobatkan sebagai profesor sosiologi dan menggantikan Raymond Aron sebagai rektor *College de France* (1981). Ketika Pusat Ilmiah Nasional memberikan penghargaan medali emas pada tahun 1993, status intelektualnya semakin kuat. Karena sakit kanker, Pierre Bourdieu meninggal dunia pada tanggal 23 Januari 2002. Bourdieu dianggap sebagai penulis yang produktif dengan banyak buku, esai, dan artikel. Berbagai topik dibahas dalam tulisannya,

¹ Ita Musarrofa (2019) "Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia" *Kafa'ah Journal*, Vol.9 No.1.Hlm.36

Banyak karya Bourdieu termasuk buku-buku, esai, dan artikel, mencakup berbagai topik, seperti sastra, politik, pendidikan, dan seni.

Pierre Bourdieu dikenal karena konsep-konsepnya yang penting seperti "kapital budaya", "kapital sosial", dan "lapangan sosial", yang telah memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman kita tentang struktur sosial dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Melalui karyanya, Bourdieu membantu membentuk pandangan baru dalam sosiologi dan terus mempengaruhi pemikiran dalam bidang tersebut hingga saat ini.

B. Karya dan Pemikiran Filosofis Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu adalah seorang sosiolog yang produktif dan memiliki berbagai karya penting dalam bidang sosiologi. Beberapa karya terkenal Bourdieu beserta tahun publikasinya² antara lain:

1. *"The Inheritors: French Students and Their Relation to Culture"* (1964) - Buku ini membahas peran pendidikan dalam reproduksi sosial dan pengaruh kapital budaya terhadap kesempatan sosial.
2. *"Reproduction in Education, Society, and Culture"* (1977) - Buku ini menyoroti konsep reproduksi sosial dan bagaimana struktur sosial dipertahankan melalui pendidikan.
3. *"Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste"* (1979) - Buku ini membahas perbedaan selera dan penilaian dalam masyarakat berdasarkan kapital budaya, kapital sosial, dan struktur sosial.
4. *"Outline of a Theory of Practice"* (1972) - Buku ini membahas konsep praksis sosial, habitus, dan struktur sosial dalam masyarakat.
5. *"The Logic of Practice"* (1980) - Buku ini mengembangkan gagasan tentang habitus, praktik, dan struktur sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari.

² Ita Musarrofa (2019) "Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia" Kafa'ah Journal, Vol.9 No.1.Hlm.36

6. *"Language and Symbolic Power"* (1991) - Buku ini membahas hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan reproduksi sosial dalam masyarakat.

Karya-karya Bourdieu tersebut telah menjadi referensi penting dalam studi sosiologi, antropologi, dan ilmu sosial lainnya. Kontribusinya dalam memahami struktur sosial, ketidaksetaraan, dan dinamika kekuasaan telah memengaruhi banyak pemikir dan peneliti dalam bidang ilmu sosial.

C. Teori Sosial Budaya Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu³ adalah seorang sosiolog Prancis yang dikenal karena kontribusinya dalam teori social budaya. Salah satu konsep utama yang dikembangkan oleh Bourdieu adalah dalam karyanya tentang arena produksi budaya bahwa setiap tindakan sosial adalah struktur tindakan itu sendiri, keduanya dapat dipertukarkan. Penekanannya pada komponen struktural aktivitas sosial adalah bagian terpenting dari teori sosiologi Bourdieu karena memungkinkannya untuk mengintegrasikan teori-teorinya yang berpusat pada agen atau aktor ke dalam kesatuan yang kohesif.

Teori yang pertama adalah Habitus. Habitus adalah “struktur mental atau kognitif” yang dengannya mereka berhubungan dengan dunia sosial. Untuk memenuhi syarat atau penerimaan secara sosial, individu harus memiliki modal dalam memenuhi interaksi dan ruang sosialnya dengan orang lain. Menurut Bourdieu, kapital terdiri dari simbol, ekonomi, sosial, dan budaya. Seorang pemimpin masyarakat membutuhkan modal untuk bersaing dan bertahan di ranah sosial. Modal ini mencakup habitus dan modal budaya. Ranah adalah pasar kompetitif di mana berbagai jenis modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolis digunakan dan dimanfaatkan. Habitus juga dianggap sebagai struktur sosial yang diinternalisasi dan diwujudkan yang digunakan agen untuk menghadapi kehidupan sosial.

Seperti pendidikan menurut Bourdieu berperan dalam mempertahankan struktur sosial kelas dengan menyebarkan pola pikir dan perilaku kelas

³ Ita Musarrofa (2019) *"Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia"* Kafa'ah Journal, Vol.9 No.1.Hlm.37

dominan. Reproduksi sosial kelas terjadi ketika pemimpin tetap berasal dari kelas dominan dan masyarakat tetap menjadi kelas terpinggirkan. Masyarakat sulit untuk mengubah ideologi kelas terpinggirkan jika terus dipengaruhi oleh pemimpin yang mewariskan pola pikir dan perilaku kelas dominan. Pola pikir ini terbentuk dari pengalaman dan posisi sosial yang dijalani selama bertahun-tahun. Kapital sosial, budaya, dan simbolik memiliki nilai yang tidak dapat diukur hanya dengan kapital ekonomi, namun pada akhirnya, kapital ekonomi tetap menjadi faktor yang dominan. Setiap bentuk kapital dapat berubah atau bertransformasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya.

Setiap bentuk kapital dalam teori Bourdieu saling terhubung dan dapat mengalami transformasi. Individu memiliki kemampuan untuk melampaui keterbatasan kapital ekonominya demi meningkatkan posisi sosialnya dalam masyarakat. Dengan memiliki modal budaya dan modal simbolik, individu dapat mengkompensasi kekurangan modal ekonominya. Modal simbolik ini memainkan peran penting dalam membantu individu membangun modal sosial melalui jaringan sosial. Secara keseluruhan, modal saling terkait dan dapat berkembang, serta kelas sosial mencerminkan status sosial individu dalam masyarakat.

Bourdieu⁴ menentang gagasan Marx tentang kelas sosial yang terdiri dari dua kelas: *borjuis* dan *proletar*, yang masing-masing ditentukan oleh kepemilikan produksi. Bourdieu berpendapat bahwa kelas sosial didefinisikan sebagai kebiasaan daripada hanya hubungan ekonomi atau produksi. Habitus agen yang dianggap sebagai pemimpin memiliki kelas sosial yang lebih tinggi daripada masyarakat yang tidak memiliki modal kebudayaan (pengetahuan). Dalam kasus ini, kelas sosial lebih mengandalkan kebiasaan daripada kekayaan produksi. Karena kecenderungan seorang pemimpin adalah untuk mempengaruhi, sedangkan kecenderungan masyarakat umum adalah menerima izin dan mau diatur.

⁴ Zahma Lika "Tragedi Runtuhnya Peradaban F. Nietzsche Si Pembunuh Tuhan" Majalah Basis, No.11(2003) Hlm. 8

Pierre Bourdieu⁵ mendefinisikan habitus sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Hasil suatu habitus: sistem-sistem disposisi yang tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk, yang dimaksudkan untuk berfungsi sebagai struktur-struktur yang membentuk; artinya menjadi prinsip penggerak dan pengatur praktik-praktik hidup dan representasi-representasi, yang dapat disesuaikan dengan tujuan- tujuan tanpa mengandaikan pengarahan tujuan secara sadar dan penguasaan secara sengaja upaya-upaya yang perlu untuk mencapainya, secara objektif diatur dan teratur tanpa harus menjadi buah dari kepatuhan akan aturan-aturan dan secara kolektif diselaraskan tanpa harus menjadi hasil dari pengaturan seorang diri agen.

Habitus merujuk pada kebiasaan, penampilan, atau tata perilaku yang terkait dengan karakteristik fisik seseorang. Secara epistemologis, habitus digunakan untuk menunjukkan persiapan atau kualifikasi bagi suatu substansi tertentu. Sistem habitus memiliki keterkaitan yang erat dengan modal, kelas sosial, dan bagaimana individu memilih cara untuk bersiap dalam interaksi sosial di suatu lingkungan. Interaksi manusia dengan habitus merupakan hubungan yang tidak terpisahkan, saling memengaruhi, dan menyatu dalam praktek sosial.

Habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam proses perolehan keterampilan itu struktur-struktur yang dibentuk berubah menjadi struktur-struktur yang membentuk. Seorang pianis baru bisa membuat improvisasi secara kreatif, setelah lama melatih diri dan menguasai aturan-aturan komposisi dan harmoni. Hanya setelah membatinkan tanda-tanda dan pembatasan pembatasan musical (struktur-struktur yang dibentuk) pianis itu dapat menyusun komposisi, mencipta dan improvisasi (struktur-struktur yang membentuk). Demikian juga dalam hal penguasaan bahasa, penulisan atau pemikiran. Seniman, sastrawan, penulis atau pemikir dikatakan mampu men-

⁵ Pierre Bourdieu (2010), "Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosial Budaya" terjemahan Yudi Santoso, Bantul. Kreasi Wacana Hlm.xvi

ciptakan karya-karya mereka berkat kebebasan kreatifnya karena mereka tidak lagi menyadari tanda-tanda atau gaya yang sudah mereka integrasikan ke dalam dirinya. Apa yang dipercaya sebagai kebebasan kreatif sebetulnya merupakan buah pembatasan struktur-struktur. Jadi habitus menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi.

Selanjutnya Bourdeau⁶ juga menjelaskan tentang modal. Modal dalam perspektif Bourdieu digunakan sebagai sarana atau strategi untuk mencapai dominasi sosial dengan tujuan untuk mengendalikan diri sendiri maupun orang lain. Setiap kelas sosial memiliki modal yang berbeda-beda. Kepemilikan modal sangat vital dalam upaya dominasi karena semakin banyak modal yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk dengan mudah menguasai individu atau kelompok lain. Antara habitus dan modal memiliki keterkaitan yang sangat erat. Karena modal yang dimiliki oleh individu akan menjadi dasar lahirnya kebiasaan baru. Modal tak lain adalah hubungan sosial, dalam arti bahwa modal merupakan energi sosial yang hanya ada dan akan membawa hasil dalam arena di mana ia memproduksi ataupun mereproduksi. Karenanya, ia menjadi konsentrasi kekuatan, yang beroperasi dalam arena. Dalam pandangan Bourdieu modal memiliki arti yang cukup luas. Hal itu dikarenakan modal mencakup semua bentuk materi yang mengandung nilai simbolik serta memiliki signifikansi terhadap kultural. Modal memiliki peran sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat dalam suatu sistem pertukaran. Modal juga bisa diartikan sebagai kepemilikan sumber daya baik materi maupun nonmateri yang dimiliki agen, Kepemilikan terhadap modal akan dapat menentukan posisi seorang agen dalam struktur sosial. Dalam ranah pertarungan sosial, setiap individu memerlukan modal yang dapat digunakan untuk bertahan atau melakukan perubahan pada struktur lingkungan atau sosialnya. Modal yang terdapat dalam sebuah ranah bisa dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu: modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik kehormatan seseorang.

⁶ Pierre Bourdieu (2010), "Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosial Budaya" terjemahan Yudi Santoso, Bantul. Kreasi Wacana Hlm.xiv

Modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik memungkinkan untuk membentuk struktur lingkup sosial. Di antara berbagai macam modal tersebut, modal ekonomi dan modal budaya adalah yang menentukan di dalam memberi kriteria diferensiasi yang paling relevan bagi lingkup masyarakat yang sudah maju. Inilah yang dimaksud dengan struktur modal. Bourdieu mengembangkan konsep modal sebagai sumber daya yang dimiliki individu dan memengaruhi posisi sosial mereka dalam masyarakat. Berikut adalah pembagian modal menurut Pierre Bourdieu⁷:

1. Modal Ekonomi:

Kapital ekonomi merujuk pada kekayaan materi, aset, dan sumber daya finansial yang dimiliki individu. Ini termasuk uang, properti, alat-alat produksi, investasi, dan sumber daya ekonomi lainnya yang dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan dan memengaruhi posisi sosial seseorang.

2. Modal Budaya:

Kapital budaya terdiri dari pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan kecakapan yang dimiliki individu. Ini mencakup pemahaman terhadap seni, sastra, musik, dan aspek budaya lainnya yang dapat memberikan keuntungan sosial dan simbolis dalam masyarakat.

3. Modal Kultural:

Kapital sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial yang dimiliki individu, termasuk dukungan, koneksi, dan akses ke sumber daya sosial. Kapital sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi akses ke peluang dan sumber daya lainnya melalui hubungan sosial yang solid.

⁷ Pierre Bourdieu (2010), "Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosial Budaya" terjemahan Yudi Santoso, Bantul. Kreasi Wacana. Hlm.xiv

4. Modal Simbolis:

Kapital simbolis adalah bentuk kapital yang terkait dengan pengakuan, status, dan simbol kehormatan dalam masyarakat. Ini mencakup reputasi, otoritas, pengakuan, dan simbol-simbol kekuasaan yang memengaruhi posisi sosial dan interaksi individu.

Pembagian modal menurut Bourdieu⁸ menunjukkan bahwa sumber daya tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga meliputi aspek budaya, sosial, dan simbolis yang memengaruhi posisi dan kekuasaan individu dalam masyarakat.

Dengan demikian, keberadaan modal dalam suatu Arena sangat penting untuk memberikan makna pada ranah tersebut. Hubungan antara habitus, Arena, dan modal saling terkait dan bertujuan untuk menjelaskan praktik sosial. Modal memiliki karakteristik yang terkait dengan skema habitus sebagai panduan tindakan dan klasifikasi, sedangkan Arena merupakan tempat di mana modal beroperasi. Ranah atau arena dalam konsep Bourdieu dapat dianggap sebagai tempat di mana individu atau kelompok bersaing menggunakan modal yang mereka miliki. Perjuangan ini bertujuan untuk mengubah atau mempertahankan struktur kekuatan dalam ranah tersebut. Ranah menjadi arena di mana individu atau kelompok menggunakan strategi untuk memperkuat atau mengubah posisi mereka dalam mencapai prestasi sosial. Arena selalu dipengaruhi oleh relasi kekuasaan objektif yang didasarkan pada jenis-jenis modal yang dipadukan dengan habitus.

Bourdieu memandang realitas sosial sebagai ruang yang terbagi menjadi berbagai arena, seperti politik, seni, hiburan, agama, dan filsafat. Setiap arena ini terkait dengan habitus, kapital, kelas sosial, dan selera yang digunakan sebagai alat untuk menguasai arena tersebut. Kekerasan simbolik digunakan untuk menyerang habitus individu lain, sedangkan kebijakan dan wewenang juga dapat termasuk dalam bentuk kekerasan simbolik jika digunakan sebagai pembatas kreatif dalam metode pembelajaran masyarakat yang dapat memengaruhi kemampuan habitus masyarakat itu sendiri. Kebijakan dan

⁸ Pierre Bourdieu (2010), "Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosial Budaya" terjemahan Yudi Santoso, Bantul. Kreasi Wacana Hlm.xix

wewenang mencerminkan kekuatan simbolik kelas dominan (penguasa) terhadap kelas terdominasi (masyarakat). Oleh karena itu, diperlukan pemimpin yang kreatif dan revolusioner untuk membawa perubahan yang positif.

Berdasarkan kriteria tersebut, Bourdieu mengorganisir masyarakat dalam dua dimensi. Pertama, dimensi vertikal yang membedakan antara individu dengan modal besar dalam ekonomi dan budaya dengan individu yang miskin. Kedua, struktur masyarakat dilihat dari distribusi modal, dengan perbandingan antara individu dengan modal ekonomi besar dan individu dengan modal budaya besar. Dalam situasi di mana terjadi persaingan antara para pemain untuk meraih kemenangan, strategi menjadi penting. Strategi digunakan untuk mempertahankan status quo atau untuk mengubah distribusi modal dalam hierarki kekuasaan. Bourdieu⁹ menyatakan bahwa strategi yang dipilih oleh individu tergantung pada jumlah modal yang dimilikinya dan struktur modal dalam posisinya di ruang sosial. Mereka yang berada dalam posisi dominan cenderung mempertahankan status quo, sementara mereka yang didominasi berupaya untuk mengubah distribusi modal, aturan permainan, dan posisi mereka untuk mencapai kenaikan sosial.

Dari sinilah kemudian praktik sosial muncul secara alamiah. Menurut Bourdieu, dalam dunia sosial tidak hanya masalah perilaku individu atau struktur yang dibicarakan. Bourdieu menganggap dunia sosial sebagai praktik sosial. Oleh karena itu, Bourdieu¹⁰ menyatakan bahwa untuk memahami praktik sosial, kita dapat memulainya dengan rumus berikut: "**(Habitus x Modal) + Arena = Praktik**". Rumus ini menggambarkan bahwa praktik sosial dipengaruhi oleh habitus individu, modal yang dimiliki, dan ranah atau arena di mana praktik tersebut terjadi.

Praktik sosial ini biasa disebut dengan Doxa. Doxa merujuk pada apa yang umum dalam kehidupan masyarakat, seperti kebiasaan atau budaya. Doxa juga

⁹ Pierre Bourdieu (2010), "Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosial Budaya" terjemahan Yudi Santoso, Bantul. Kreasi Wacana Hlm.xiv

¹⁰ Zaenudin Amrullah(2021) "Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial sebagai Legitimasi Perubahan Sosial di Lombok" Jurnal Mudabbir Vol.2 No.1 Hlm. 4

mencerminkan eksternalisasi internalitas, di mana makna perilaku dari individu yang berkuasa ditransmisikan kepada individu lain yang dianggap lebih rendah.

BAB III

PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH

TUGUREJO, TUGU SEMARANG

A. Corak Dominasi dalam Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang

1. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang merupakan sebuah institusi pendidikan yang berfokus pada pendidikan salafi-qur'ani. Pondok pesantren ini menekankan pengajaran al-Qur'an dan kitab kuning dalam kurikulumnya. Pendirian dan pengelolaan pondok pesantren ini dilakukan oleh KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Istrinya, Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah, AH pada tanggal 15 Juli 1995 dengan awalnya hanya memiliki lima orang santri pada tahun pertama.¹

Pada awal pendirian, pondok pesantren ini hanya memiliki luas 90m² yang merupakan wakaf dari seorang donatur bernama Pak Chumaidi. Pada saat itu, fasilitas seperti kamar mandi dan sumur belum tersedia, sehingga para santri harus menumpang ke rumah Mbah Muqoddam, ayah dari KH. Ahmad Amnan Muqoddam, untuk kebutuhan tersebut. Nama "Al-Hikmah" dipilih sebagai nama pondok pesantren ini, yang diambil dari salah satu putri Pak Chumaidi yang menjadi pemberi wakaf tanah. Nama ini dipilih setelah mendapatkan saran dari KH. Abdul Jalil bin Hasyim, guru dari KH. Ahmad Amnan Muqoddam ketika menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Hikam Curug. KH. Abdul Jalil menyarankan nama "Al-Hikmah" agar terdapat korelasi antara Al-Hikmah dan Darul Hikam.

¹ Fitri, N. L. (2021). Penerapan metode muraja'ah tahfidzul Qur'an bagi mahasiswa di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo.



Gambar 3.1 *Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang.*



Gambar 3.2 *Gedung Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang*

2. Letak Geografis

Situs Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang berada di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Setelah membeli tanah dari warga sekitar, luasnya sekarang menjadi 207m². Pondok pesantren ini terletak di sekitar beberapa wilayah.²

- a. Yang pertama di sisi barat adalah mushola, rumah Bapak Yazid, rumah Bapak Asikin, dan rumah Bapak Hartono.
- b. Yang kedua di sisi timur adalah pemakaman umum warga Tugurejo.
- c. Rumah Bapak Abdillah, Bapak Thalhah, dan Bapak Qodri terletak di sisi utara.
- d. Gang buntu terletak di sisi selatan.

² Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Syntia, Wawancara dilakukan pada 11 Maret 2024

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, Tugurejo Tugu Semarang

a. Visi Pondok Pesantren

Menghasilkan santri yang memiliki kemampuan diniyah-ilmiah, keterampilan dan profesionalisme serta memiliki kepribadian agamis yang sesuai dengan ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah

b. Misi Pondok Pesantren

- 1) Membekali santri dengan pengetahuan dan ketekunan dalam beragama.
- 2) Menciptakan lingkungan masyarakat yang islami sesuai dengan ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah.
- 3) Menciptakan lingkungan masyarakat yang islami sesuai dengan ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah

c. Struktur Organisasi

Otoritas tertinggi di Pondok Pesantren dipegang oleh pengasuh Pondok Pesantren. Diurutan kedua terdapat pengurus atau tangan kanan Kiai, kemudian diurutan ketiga ada Santri yang berada di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang yang berjumlah 303 santri, 40 diantaranya menjabat sebagai pengurus Pondok pesantren.³ Struktur Organisasinya sebagai berikut:



Gambar 3.3 Struktur Kepengurusan PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Semarang

³ Sebagaimana disampaikan oleh ustazah Syntia, Wawancara dilakukan pada 11 Maret 2024

- d. Data Pengurus Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Tugurejo, Tugu Semarang
- 1) Pengasuh : KH. A. Amnan Muqoddam
Ny. Hj. Rofiqotul M
- 2) Ketua & Wakil Ketua : Syntia Anggreani, S.Si
Hawa Hasna Hakimah, S.Ag
- 3) Sekretaris : Zida Ilma Sanaya, S.Ag
Fitria Nurkhotijah
- 4) Bendahara : Atikatur Rahmah
Anili Fathoniyah, S.Sos
- 5) Pendidikan : Hesty Nur Safitriana
Hafidzoh Qoulan T
Annisa Nur Fuadah
Fathimah
Laiatul Maknun
Fiya Dini Anjani, S.Pd
- 6) Keamanan : Lu'lul Masruroh, S.Sos
Nailul Maghfiroh
Dewi Haniah
Nabila Fauziyah, S.Si
Dewi Asiyah, S.Pd
Fadlilah Arina Manasikana
- 7) Perlengkapan : Asiyatun, S.H
Lutfi Nur Rohmah
Romaniyah
Lum'atut Thohiroh
- 8) Kesehatan : Febriyana Sofiyanti
Ma'adzah Adawiyah
Zidni Elma Nafi'ah

| | | |
|-----------------|---|--|
| 9) Perpustakaan | : | Fina Afiyatul M Lu'lu' Zuhriyani Rizki Ananda, S.Pd Wiwin Oktavia |
| 10) Kebersihan | : | Wahyu Nur Aeni Nurul Cahya Pratiwi Lailatul Istianah Nala Rahmania Putri Umi Faizul Muna |
| 11) Kegiatan | : | Puji Astuti Fauziah Rohmi Mila Rosita Dewi Pipit Nur Wulaningrum Miftahul Khasanah Khubailal Fajriyah |

Tabel 3.1 *Pengurus Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Tugurejo, Tugu Semarang*

e. Santri

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang⁴ merupakan rumah bagi santri yang beragam. Meskipun ada yang sudah terdaftar dan belajar, banyak juga yang sudah lulus. Faktor kesamaan di antara para siswa ini adalah tujuan bersama mereka dalam menyelesaikan hafalan Al-Quran. Sebagian besar santrinya berasal dari tempat yang jauh dan memilih tinggal di pesantren agar bisa fokus belajar. Banyak di antara mereka yang merupakan mahasiswa UIN Walisongo Semarang.⁵

| No | Tingkatan Santri | Jumlah Santri |
|--------|-------------------|---------------|
| 1 | Santri Bil-Ghoib | 184 |
| 2 | Santri Bin-Nadhor | 119 |
| Jumlah | | 303 |

Tabel 3.2 *Data Santri Bil-Ghoib dan Bin-Nadhor*

⁴ Sebagaimana disampaikan Ustadzah Shintya, wawancara dilakukan pada 12 Maret 2024

⁵ Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Fitria Nurkhotijah, Wawancara dilakukan pada 12 Maret 2024

Ket: Santri bin Nadhor dan bil Ghoib merupakan istilah yang digunakan dalam Pondok Pesantren. Santri Bin Nadhor yaitu santri yang tidak menghafalkan Al-Qur'an, sedangkan istilah santri bil-Ghoib kebalikannya yaitu santri yang dituntut untuk menghafalkan Al-Qur'an 30 Juz.

Dari penelitian ini dapat dilihat corak dominasi di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang bisa digambarkan dari interaksi antara Kiai, Pengurus dan Santri.

1. Kiai

Kiai Amnan Muqoddam sebagai pengasuh Pondok Pesantren memiliki otoritas yang kuat dalam menentukan arah pesantren. Seperti menentukan kegiatan, pendidikan yang akan diajarkan di Pondok Pesantren yang sesuai dengan keilmuan kiai, dan kehidupan sehari-hari santri karena Kiai berwenang dalam memberikan aturan untuk menertibkan santri.

2. Pengurus

Di dalam Pondok Pesantren, terdapat hierarki yang didasarkan pada tingkat pengetahuan agama, senioritas, dan hubungan dengan pengasuh. Pengurus inilah yang memiliki kedekatan hubungan dengan Kiai untuk membantu dalam menyusun kegiatan maupun memantau para santri lain, hal inilah yang menciptakan corak dominasi dalam interaksi sosial di pesantren.

3. Santri

Di urutan terakhir diduduki oleh santri yang berperan sebagai yang terdominasi.

B. Perilaku dan Cara Pandang Kiai sebagai Modal

KH. Amnan Muqoddam⁶ berasal dari keluarga yang memiliki kecintaan yang kuat terhadap kehidupan pesantren. Ia belajar di beberapa pesantren selama masa remajanya dan melanjutkan studi agama bahkan setelah menikah.

⁶ Sebagaimana disampaikan KH. Amnan Muqoddam melalui Ustadzah Syntia, Wawancara dilakukan pada 12 Maret 2024.

Pengaruh keluarganya, terutama dari ayah dan kakak laki-lakinya, berperan besar dalam membentuk kecintaannya terhadap ilmu agama.

Setelah memperistri Nyai Rofiqotul Makiyyah⁷, kemudian beliau hijrah ke Purwodadi tahun 1991, tepatnya di desa Godong Kabupaten Grobogan. Selama bermukim di kota Grobogan, Kiai Amnan Muqoddam beserta Ibu Rofiqotul Makiyyah mengajar ngaji anak-anak kampung sekitar 30 an anak. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah waktu maghrib. Dari antusias anak-anak ini kemudian Kiai Amnan Muqoddam mendirikan Mushalla di kampung tersebut untuk dijadikan Majlis ta'lim. Pada tahun 1993, Ibu Rofiqotul Makkiyah al-Hafidzoh ikut serta dalam kegiatan Jam'iyyah Qurra' wa al-Huffadz yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Saat itu, ada anggota jam'iyyah yang adiknya ingin belajar mengaji kepada Ibu Rofiqotul Makkiyah. Secara bersamaan, Bapak Amnan Muqoddam diminta oleh warga desa Godong untuk mengantar anaknya ke Pondok yang dipimpin oleh Kyai Busro. Namun, setelah beberapa hari tinggal di sana, anak tersebut memutuskan untuk belajar mengaji kepada Ibu Rofiqotul Makkiyah karena merasa lebih nyaman. Pada saat itu, Bapak Amnan Muqoddam dan Ibu belum memiliki rumah sendiri dan masih tinggal kost di rumah orang lain.

Kemudian, suatu hari, bertambah 6 santri yang ingin belajar Al-Qur'an, mereka diterima dengan tulus oleh Bapak Amnan Muqoddam meskipun fasilitas kost yang terbatas dengan hanya dua kamar yang ditempati oleh keluarga Bapak Amnan Muqoddam dan keenam santri tersebut. Situasi ini menjadi awal dari keinginan untuk mendirikan Pondok Pesantren. Setelah menyelesaikan pembangunan mushalla Nurudzolam, KH. Amanan Muqoddam dan Nyai Rofiqotul Makiyyah melanjutkan tekad mereka untuk mendirikan Pondok Pesantren di desa asal Kiai Amnan Muqoddam, yaitu Tugurejo, Tugu Semarang. Awalnya, Kiai Amnan Muqoddam berencana mengubah rumah Ayahnya, Bapak Muqoddam, menjadi Pondok Pesantren. Namun, sebelum rencana tersebut terwujud, Allah SWT membuka hati salah satu keluarga, yaitu

⁷ Sebagaimana di sampaikan Ustadzah Sintya, wawancara dilakukan pada 12 Maret 2024

Bapak Khumaidi, yang mewakafkan tanah seluas 8,5 x 12 M2 untuk pembangunan Pondok Pesantren. Wakaf ini dilakukan dengan harapan memberikan pencerahan, pembaharuan, dan manfaat yang baik bagi masyarakat sekitar dan generasi muda/santri, sesuai dengan ridha Allah SWT.

Kekuasaan Kiai Amnan Muqoddam⁸ juga dipengaruhi oleh golongan kelas menengah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren. Kiai memiliki relasi dengan Lurah dan camat di sekitar pondok pesantren. Kekuasaan Kiai Amnan Muqoddam di pesantren didukung oleh modal keagamaan dan tradisi lokal, sementara kelas menengah membawa modal akses terhadap jaringan sosial yang luas. Interaksi antara kedua kelompok ini menciptakan ruang untuk pertukaran nilai-nilai, inovasi pendidikan dan pengembangan ekonomi yang dapat memperkaya pengalaman keagamaan dan sosial di lingkungan pesantren. Sebagai seorang yang berpengaruh dalam masyarakat, KH. Amnan Muqoddam seringkali dianggap tokoh agama yang bijaksana dalam masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya warga yang meminta saran, masukan dan nasehat kepada Kiai Amnan Muqoddam. Kiai Amnan Muqoddam juga sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan pengajian, tahlilan di masyarakat dan kemanusiaan untuk membantu masyarakat sekitar. Selain itu, Kiai Amnan Muqoddam juga memberikan program ngaji bersama untuk masyarakat umum, tidak hanya untuk santri saja dan dilakukan setiap hari jum'at pagi. Dan untuk pengajian ibu-ibu dilaksanakan setiap hari minggu pagi.⁹

C. Corak Sosial Pengajaran di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang

Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang corak sosial yang dapat ditemui sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis kitab klasik

Pondok Pesantren ini menerapkan metode pengajaran yang berbasis pada kitab-kitab klasik islam seperti Al-Qur'an, Hadist dan kitab-kitab Fikih dan

⁸ Sebagaimana disampaikan Ustadzah Sintya, Wawancara dilakukan pada 12 Maret 2024

⁹ Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Shintya, Wawancara dilakukan pada 12 Maret 2024

tafsir. Para santri diajarkan untuk memahami dan menghafal teks-teks suci serta kitab-kitab klasik sebagai landasan utama dalam pendalaman ilmu agama. Diantara kitab-kitab yang digunakan dengan etode bandongan, sorogan, dan klasik digunakan dalam program ini adalah sebagai berikut:¹⁰

- a) Kitab *Tafsir Jalālāin*: Kitab tafsir yang terkenal dan banyak digunakan dalam pesantren untuk memahami makna Al-Qur'an.
- b) Kitab *Minhājul Qowīm*: Kitab yang membahas tentang ajaran dan praktek agama Islam.
- c) Kitab *Ta'līm al-Mutā'allīm*: Kitab yang berisi petunjuk dan panduan bagi para pengajar dan murid dalam mempelajari agama Islam.
- d) Kitab *Riyāḍus Sālihīn*: Kitab yang berisi kumpulan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan pelajaran moral yang dapat diambil darinya.
- e) Kitab *Mukāsyafatul Qulūb*: Kitab yang membahas tentang penyucian hati dan perbaikan akhlak.
- f) Kitab *Syarḥ al-Hikām*: Kitab yang merupakan penjelasan dan komentar atas kitab al-Ḥikām karya Ibnu 'Atā'illāh.
- g) Kitab *Naṣāih al-'Ibād*: Kitab yang berisi nasihat-nasihat bagi para hamba Allah untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka.
- h) Kitab *Fatḥ al-Mu'īn*: Kitab yang membahas tentang fiqh (hukum Islam) dalam berbagai aspek kehidupan.
- i) Kitab *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*: Kitab yang membahas tentang adab dan etika dalam kehidupan dunia dan agama.
- j) Kitab *Tuhfah al-Atfāl*: Kitab yang ditujukan untuk pendidikan anak-anak dalam mempelajari agama Islam.
- k) Kitab *Qurrā' wa al-Huffāz*: Kitab yang membahas tentang kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Program salaf di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang

¹⁰ Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Syntia, Wawancara dilakukan pada 12 Maret 2024

agama Islam dan meningkatkan kecintaan terhadap kitab kuning yang diwariskan oleh ulama salaf.

2. Kegiatan Pengajian

Pondok pesantren secara rutin menyelenggarakan kegiatan pengajian dan mengadakan acara bersama masyarakat sekitar dan santri pada hari Jumat dan Minggu. Para santri berkesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat dan belajar dari Kiai Amnan Muqoddam tentang Tafsir Qur'an dan topik agama.

3. Pengajaran Tahfidz Al-Qur'an

Program Tahfidz Al-Qur'an ini diajarkan para santri untuk menghafal Al-Qur'an secara sistematis dan benar dalam pelafalanya. Program Tahfidz ini menjadi bagian yang integral dari pendidikan di Pesantren ini untuk memperkokoh hubungan spiritual santri dengan Al-Qur'an. Santri dituntut untuk bisa menghafal Al-Qur'an setiap harinya, dan disetorkan saat mengajari waktu setelah sholat subuh dan setelah sholat ashar.

4. Etika yang diajarkan di Pondok Pesantren

Dalam corak sosial di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang ada beberapa contoh yang diajarkan dan umum di jumpai di Pondok Pesantren tersebut tetapi tidak diajarkan secara tertulis melainkan praktik secara langsung yaitu sebagai berikut:

- a. Ketaatan dan Penghormatan, Kiai diajarkan untuk patuh, tawadhu', dan menghormati Kiai dan para pendidiknya seperti sopan santun misalnya ketika santri melihat Kiai di jalan dan berpapasan, mereka akan berhenti dan menundukkan kepala sampai Kiai sudah jauh dari mereka. Kepatuhan santri seperti itu, terutama terhadap dawuh Kiai, akan semakin diingat oleh santri. Hal ini sudah ada sejak dulu karena pengasuh dianggap memiliki ilmu yang paling tinggi. Selain itu, pengasuh juga memiliki karisma yang besar sehingga Kiai menjadi panutan. Ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung santri menerima dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma yang diajarkan oleh Kiai.
- b. Kerja keras dan Kemandirian, Etika kerja keras dan kemandirian diajarkan di pesantren sebagai proses pendidikan dan pembentukan

karakter, misalnya setiap minggu pagi para santri di Pondok Pesantren ini diajarkan untuk gotong royong membersihkan Pondok Pesantren, maupun kegiatan dalam belajar mengajar.

- c. Kejujuran dan Imtegritas, Etika Kejujuran dan integritas menjadi nilai yang ditekankan di Pondok Pesantren. Para santri diajarkan untuk jujur dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

D. Bentuk Reward dan Punishment Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang

1. Bentuk Punishment

Kiai membuat peraturan yang kemudian dikembangkan oleh Pengurus dan di kelompokkan menjadi beberapa seksi beserta dengan saksinya apabila santri melanggar yaitu sebagai berikut:¹¹

a. Sie Pendidikan

| No | Jenis Pelanggaran | Kebijakan Sanksi |
|----|------------------------------------|---|
| 1 | Tidak mengaji Al-Qur'an | Membaca Al-Qur'an 30 menit |
| 2 | Tidak mengikuti pengaosan kitab | Menulis Sholawat sebanyak 100x lengkap dengan harakat |
| 3 | Kartu mengaji tidak ada keterangan | Membaca sholawat munjiyat selama 30 menit |

Tabel 3.3 *Data Peraturan dan Tata Tertib Sie Pendidikan*

b. Sie Keamanan

| No | Jenis Pelanggaran | Kebijakan Sanksi |
|----|--|---|
| 1 | Memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan seperti (memakai celana dan kerudung pashmina) | Mengganti pakaian dengan yang sesuai aturan, jika tidak diidahkan akan mendapat binaan langsung ke pengasuh |

¹¹ Sebagaimana yang disampaikan oleh ustazah Lu'lul Maghfiroh, wawancara dilakukan pada 12 Maret 2024

| | | |
|---|--|--|
| 2 | Telat mengambil KTK (Kartu Tanda Keluarga Al-Hikmah) setelah keluar | Membuang sampah satu gedung |
| 3 | Tidak maksimal dalam opyak-opyak tahajud bagi santri yang jaga malam | Mengulang jaga malam pada malam berikutnya |
| 4 | Tidak mengumpulkan Hp | Hp disita 1x24 jam |
| 5 | Keluar tanpa izin | Menulis Sholawat mulai jam 22.00 sampai jam 00.00 |
| 6 | Menyemir rambut | Di bina oleh pengasuh |
| 7 | Mencuri | Kasus pertama : Peringatan kepada orangtua dan membuat surat pernyataan Kasus Kedua: panggilan orangtua dan dipulangkan |

Tabel 3.4 Peraturan dan Tata Tertib Sie Keamanan

2. Sie Kegiatan

Larangan:

- Dilarang bermain hp ketika puji pondok dikumandangkan
- Dilarang bermain hp ketika opyak-opyak waqi'ahan berlangsung

| No | Jenis Pelanggaran | Kebijakan Sanksi |
|----|--|--|
| 1 | Tidak mengikuti jama'ah sholat lima waktu | Membaca Al-Qur'an 30 menit |
| 2 | Tidak mengikuti pembacaan surah Waqi'ah dan Al-Kahfi | Membaca Surah tersebut sebanyak 2x lipat |

Tabel 3.5 Peraturan dan Tata Tertib Sie Kegiatan

3. Sie Kebersihan

| No | Jenis Pelanggaran | Kebijakan Sanksi |
|----|---------------------------------|--|
| 1 | Tidak melaksanakan piket harian | Mendapat jatah piket harian dua kali lipat |

| | | |
|---|---|---------------------------------|
| 2 | Meletakkan barang pribadi di tempat terlarang | Barang akan disita dan dilelang |
|---|---|---------------------------------|

Tabel 3.6 Peraturan dan Tata Tertib Sie Kebersihan

4. Bentuk Reward

Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang selain banyaknya hukuman yang diberikan, mereka yang mematuhi aturan diberikan beberapa Reward. Tujuannya agar santri termotivasi untuk mematuhi aturan yang diberikan oleh KH. Amnan Muqoddam. Reward ini biasanya diumumkan setiap satu minggu sekali saat pelaksanaan kegiatan yaitu Khitobah. Hadiahnya berupa beberapa makanan ringan sampai peralatan yang akan berguna untuk santri selama di pondok.¹²

E. Corak Ilmu Pengetahuan di Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang

Di Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang ada beberapa corak Ilmu Pengetahuan yang ajarkan oleh KH. Ahmad Amnan Muqoddam, diantaranya:

1. Program Tahassus

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang menyediakan Program Tahassus yang menawarkan berbagai kesempatan pendidikan bagi santri untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru sebagai persiapan masa depan mereka di luar sekolah. Pondok pesantren ini fokus pada tiga hal, yaitu:

- a. Teknik dalam berdakwah: Santri diajarkan tentang teknik-teknik berdakwah yang efektif, sehingga mereka dapat menyampaikan pesan-pesan agama dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat.
- b. Santri diberikan pembinaan dalam kemahiran membaca Al-Qur'an dengan lancar dan akurat sesuai dengan prinsip-prinsip tajwid dan pengucapan huruf yang benar.

¹² Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Shintya selaku Lurah Pondok Pesantren, Wawancara dilakukan pada 12 Maret 2024

- c. Kepiawaian dalam berbahasa Arab: Santri juga diajarkan untuk mahir dalam berbahasa Arab, baik dalam berbicara maupun menulis. Hal ini penting agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dengan baik.

Program pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-hikmah Tugurejo menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang kuat, kemampuan komunikasi yang efektif untuk berdakwah, dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang mahir.

2. Program Tahfidz Al-Qur'an

Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Tugurejo adalah program khusus yang ditujukan bagi santri yang ingin menghafal Al-Qur'an. Program ini menggunakan metode *musyafahah*, yaitu metode pengulangan dalam menghafal dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Selain itu, para santri juga mendapatkan pembekalan dalam kaidah-kaidah mempelajari Al-Qur'an. Mereka diajarkan ilmu tajwid untuk membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai aturan tajwid. Selain itu, mereka juga belajar ilmu Gharib yang membahas kata-kata unik dalam Al-Qur'an, serta ilmu makhorijul huruf yang mengajarkan cara mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan benar.

Melalui program Tahfiz Al-Qur'an ini, diharapkan para santri mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memahami kaidah-kaidah dalam mempelajari Al-Qur'an seperti tajwid, Gharib, dan makhorijul huruf. Hal ini akan membantu mereka dalam memperdalam pemahaman agama dan menjadi hafidzah Al-Qur'an yang mampu menyebarkan kebaikan melalui bacaan Al-Qur'an.

BAB IV

PRAKTIK DOMINASI KIAI DI PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO, TUGU SEMARANG STUDI PIERRE BOURDIEU

Berdasarkan wawancara peneliti di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo,¹ Tugu Semarang, peneliti menganalisis Praktik Dominasi Kiai di Pondok Pesantren ini. Terdapat beberapa poin penting dalam membentuk Praktik Dominasi Pierre Bourdieu, yaitu seperti Modal. Modal dalam perspektif Bourdieu² digunakan sebagai sarana atau strategi untuk mencapai dominasi sosial dengan tujuan untuk mengendalikan diri sendiri maupun orang lain. Setiap kelas sosial memiliki modal yang berbeda-beda. Kepemilikan modal sangat vital dalam upaya dominasi karena semakin banyak modal yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk dengan mudah menguasai individu atau kelompok lain, Arena dan Habitus akan menciptakan Praktik Sosial yang disebut dengan Doxa.

A. Modal Simbolis

Dalam Konteks Modal Simbolis Pierre Bourdieu³ mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, Konsekrasi atau kehormatan dan dibangun diatas dialektika pengetahuan dan pengenalan. Dengan memiliki bekal yang kokoh dan pengalaman berhaji, serta latar belakang pendidikan yang pernah mondok di pesantren-pesantren terkemuka seperti Lirboyo dan Curug Grobogan, Kiai Amnan Muqoddam menunjukan bagaimana modal simbolis dapat terakumulasi melalui perjalanan spiritual dan pendidikan yang prestisius. Selain itu, keterlibatanya dalam Muhtasyar NU di wilayah sekitar Pondok Pesantren juga menegaskan kontribusinya dalam memperkuat jaringan keagamaan dan sosial di komunitasnya.

¹ Sebagaimana disampaikan Ustadzah Shintya, Wawancara dilakukan pada 12 Maret 2024

² Bramantika Wahyu Laksana, "Pelanggengan Kekuasaan dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani (Kajian Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu)", Jurnal Budi Pekerti Agama Islam Vol.01 No.01

³ Pierre Bourdieu (2010), "Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosial Budaya" terjemahan Yudi Santoso, Bantul. Kreasi Wacana Hlm.xvi

Ilmu agama Kiai Amnan Muqoddam yang kokoh merupakan salah satu bentuk modal simbolis yang penting dalam membentuk reputasi, otoritas, dan pengaruh seseorang dalam komunitas keagamaan. Ketika Kiai memiliki bekal ilmu agama yang kuat, hal ini mencerminkan tingkat pengetahuan, pemahaman dan keahlian dalam ajaran agama yang dihormati dan dijunjung tinggi dalam masyarakat. Selain itu, bekal agama yang dipelajari KH. Amnan Muqoddam semenjak kecil dapat memperkuat identitasnya dan memperkuat koneksi sosial dalam lingkungan keagamaan. Karena dengan pengetahuan agama inilah Kiai Amnan Muqoddam lebih mudah berinteraksi, berkomunikasi dan berbagi nilai-nilai keagamaan dengan orang lain.

Oleh karena itu, keteraitan antara bekal ilmu agama yang kokoh, serta latar belakang pendidikan KH. Amnan Muqoddam menjadi modal simbolis untuk memainkan peran penting dalam membangun identitas, reputasi dan pengaruh seseorang dalam konteks keagamaan yang lebih luas.

B. Modal Kultural

Dari wawancara peneliti⁴, Modal Kultural Kiai Amanan Muqoddam mengacu pada jaringan hubungan sosial individu, termasuk koneksi akses ke sumber daya sosial Kiai Amnan Muqoddam menunjukkan pola yang menarik melalui keterlibatanya dengan golongan kelas menengah atas seperti Lurah dan Camat. Jaringan hubungan sosial yang dimiliki oleh KH. Amnan Muqoddam, terutama dengan tokoh-tokoh yang penting dalam struktur pemerintahan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana modal kultural dapat memainkan peran penting dalam membuka akses ke peluang yang beragam.

Koneksi yang erat dengan golongan menengah atas inilah Kiai Amnan Muqoddam dapat memperluas jaringan hubungan sosialnya dan mengakses sumber daya sosial yang beragam. Melalui interaksi dan keterlibatanya dengan tokoh-tokoh penting dalam pemerintahan lokal, beliau dapat memperoleh informasi, dukungan dan akses ke berbagai kesempatan yang mungkin tidak

⁴ Sebagaimana disampaikan KH. Amnan Muqoddam, Wawancara dilakukan pada 12 Maret 2024

dapat diakses oleh individu lain. Hal ini mencerminkan bagaimana modal kultural, yang terdiri dari nilai-nilai, norma dan oneksi sosial dapat menjadi aset berharga dalam membentuk akses ke peluang ekonomi, politik dan sosial.

Pembagian modal menurut Bourdieu⁵ menunjukkan bahwa sumber daya tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga meliputi aspek budaya, sosial, dan simbolis yang memengaruhi posisi dan kekuasaan individu dalam masyarakat.

C. Arena

Keberadaan modal dalam suatu Arena sangat penting untuk memberikan makna pada ranah tersebut. Ranah dalam konsep Bourdieu⁶ dapat dianggap sebagai tempat di mana individu atau kelompok bersaing menggunakan modal yang mereka miliki. Perjuangan ini bertujuan untuk mengubah atau mempertahankan struktur kekuatan dalam ranah tersebut. Ranah menjadi arena di mana individu atau kelompok menggunakan strategi untuk memperkuat atau mengubah posisi mereka dalam mencapai prestasi sosial. Bourdieu memandang realitas sosial sebagai ruang yang terbagi menjadi berbagai arena, seperti politik, seni, hiburan, agama, dan filsafat. Setiap arena ini terkait dengan habitus, kapital, kelas sosial, dan selera yang digunakan sebagai alat untuk menguasai arena tersebut.

Di Pondok Pesantren ini⁷, arena Bourdieu dapat diinterpretasikan sebagai ruang sosial di mana Kiai, pengurus, santri dan komponen lainnya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang. Kiai Amnan Muqoddam sebagai agen dominan dalam pesantren memiliki peran sentral dalam menentukan arah dan kebijakan pendidikan, termasuk dalam pembentukan kurikulum yang disesuaikan dengan kecenderungannya, seperti

⁵ Pierre Bourdieu (2010), "Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosial Budaya" terjemahan Yudi Santoso, Bantul. Kreasi Wacana Hlm.xix

⁶ Bramantika Wahyu Laksana, "Pelanggengan Kekuasaan dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani (Kajian Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu)", Jurnal Budi Pekerti Agama Islam Vol.1 No.1.Hlm 5

⁷ Sebagaimana disampaikan Ustadzah Shintya, wawancara dilakukan pada 12 Maret 2024

Program Tahfidz Al-Qur'an, Program Tahassus dan Program salaf kitab kuning yang dilakukan di pesantren.

Keberadaan Pengurus di Pondok Pesantren membantu Kiai dalam melanggengkan dominasinya. Pengurus di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang⁸ bertanggung jawab atas manajemen keuangan, adminitrasi, fasilitas dan urusan sehari-hari pesantren. Pengurus bekerja sama dengan kiai dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pendidikan, kegiatan keagamaan dan pengembangan pesantren secara keseluruhan. Keterkaitan antara pengurus pesantren dan Kiai inilah yang menciptakan sinergi yang diperlukan untuk menjaga keberlangsungan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan. Selain itu, dalam arena di pondok pesantren tersebut santri dan pengurus turut berperan dalam membentuk dinamika sosial terkait kurikulum yang diajarkan. Interaksi antara berbagai agen dalam arena pesantren menciptakan dinamika kekuasaan, pertarungan simbolik dan pembentukan kebiasaan atau habitus yang mengarah pada praktik pendidikan yang spesifik seperti pengajaran Tahfidz Qur'an.

Dari penelitian ini, dapat dilihat konsep arena Bourdieu bagaimana pesantren sebagai ruang sosial yang kompleks dan dinamis dipengaruhi interaksi antara berbagai agen dan struktur kelembagaan.

⁸ Sebagaimana disampaikan Ustadzah Shintya, Wawancara dilakukan pada 12 Maret 2024

D. Habitus

Habitus merujuk pada kebiasaan, penampilan, atau tata perilaku yang terkait dengan karakteristik fisik seseorang.⁹ Secara epistemologis, habitus digunakan untuk menunjukkan persiapan atau kualifikasi bagi suatu substansi tertentu. Sistem habitus memiliki keterkaitan yang erat dengan modal, kelas sosial, dan bagaimana individu memilih cara untuk bersiap dalam interaksi sosial di suatu lingkungan. Interaksi manusia dengan habitus merupakan hubungan yang tidak terpisahkan, saling memengaruhi, dan menyatu dalam praktek sosial.

Kiai Amnan Muqoddam¹⁰ merupakan orang yang memiliki otoritas tertinggi di pesantren. Karakter Kiai Amnan Muqoddam dalam memandang pendidikan sudah dikatakan sangat berambisi. Sebelum menjadi orang yang terpandang di Pondok Pesantren, KH. Amnan Muqoddam lahir dari keluarga yang cukup serius dalam mempelajari agama dan kehidupannya semasa remaja di lingkungan pesantren. Statusnya yang memiliki bekal agama dari kecil ini ingin sekali mengubah wajah Desa Tugurejo dengan pendidikan seperti pesantren, di mana desa ini sangat jauh dari pendidikan agama. Selain itu, kehidupan Kiai Amnan Muqoddam yang memiliki bekal agama ini membuat masyarakat percaya dengan beliau untuk menitipkan anak-anaknya mengaji bersama dan dibimbing dengan baik.

Kiai Amnan Muqoddam memiliki habitus, Keberadaan Habitus yang kuat merujuk pada pola perilaku, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang disesuaikan dengan bidang yang dikuasai KH. Amnan Muqoddam dan diterapkan di Pondok pesantren seperti kurikulum yang sesuai kecenderungan KH. Amnan Muqoddam untuk menciptakan sebuah arena kuasa. Dalam perkembangan kurikulum di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang terus berkembang sejalan dengan pengajaran yang diberikan Kiai Amnan Muqoddam di Pondok Pesantren. Pengajarannya menyesuaikan perkembangan zaman karena peralihan habitusnya dapat mencerminkan

⁹ Pierre Bourdieu (2010), "Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosial Budaya" terjemahan Yudi Santoso, Bantul. Kreasi Wacana Hlm.xv

¹⁰ Sebagaimana disampaikan oleh KH. Amnan Muqoddam dan disampaikan oleh Ustadzah Shintya

dinamika sosio-kultural yang terjadi ditengah perkembangan zaman dan nilai-nilai tradisional yang harus diikuti santri.

Santri merupakan murid pesantren yang belajar di bawah bimbingan seorang kiai. Santri mengikuti aturan yang ditetapkan kiai, Sebagai pemimpin spiritual dan otoritas utama yang sudah di percaya masyarakat dan orang tua santri di pesantren, kiai memiliki kekuasaan dalam menetapkan aturan, norma, dan nilai-nilai yang harus diikuti oleh seluruh santri. Dengan otoritas yang diberikan, kiai mampu memberlakukan disiplin yang ketat dan mengawasi pelaksanaannya secara konsisten. Kiai menjadi panutan bagi santri dalam hal ketaatan terhadap aturan, menghormati otoritas, dan menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kehadiran kiai, santri diarahkan untuk menjalankan tugas-tugas keagamaan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, Kiai Amnan Muqoddam juga berperan dalam membentuk perilaku dan sikap santri. Dengan ketegasan dan kebijaksanaannya, Kiai Amnan Muqoddam mampu membentuk karakter santri menjadi kuat, mandiri, dan bertanggung jawab. Melalui pengajaran dan bimbingan kiai Amnan Muqoddam,¹¹ santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang diajarkan untuk memiliki disiplin diri, menghormati waktu, menjaga kebersihan, dan berperilaku sopan.

Misalnya seperti Santri berpikir bahwa jika mereka tidak mengikuti perkataan Kiai, ilmu yang diberikan tidak akan berkah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika santri sangat menghormati Kiai. Sebagai contoh, ketika santri melihat Kiai Amanan Muqoddam di jalan dan berpapasan, mereka akan berhenti dan menundukkan kepala sampai Kiai sudah jauh dari mereka. Kepatuhan dan kesopanan santri seperti itu, terutama terhadap dawuh Kiai, akan semakin diingat oleh santri. Hal ini sudah ada sejak dulu karena pengasuh dianggap memiliki ilmu yang paling tinggi. Selain itu, pengasuh juga memiliki karisma yang besar sehingga Kiai menjadi panutan. Habitus¹² antara Kiai

¹¹ Sebagaimana disampaikan KH.Amnan Muqoddam dan disampaikan Ustadzah Shintya, wawancara dilakukan pada 12 Maret 2024

¹² Pierre Bourdieu (2010), "Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosial Budaya" terjemahan Yudi Santoso, Bantul. Kreasi Wacana Hlm.xix

dengan santri inilah yang membentuk etika untuk menghormati golongan kelas menengah atas dan tidak adanya ruang kritik untuk santri karena jika tidak menuruti apa yang dikatakan Kiai dianggap ilmunya tidak akan berkah. Dari contoh diatas, habitus santri Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang tercermin dalam ketaatan dan tercermin dalam penghormatan kiai, sementara habitus kiai tercermin dalam pengaruh kontrol yang dimilikinya terhadap pengetahuan dan aturan yang diterapkan di Pondok Pesantren tersebut. Dan aturan-aturan yang dikembangkan oleh pengurus Pondok Pesantren.

Dengan demikian, melalui contoh di atas dapat dilihat konsep habitus, Seperti pendidikan menurut Bourdieu berperan dalam mempertahankan struktur sosial kelas dengan menyebarluaskan pola pikir dan perilaku kelas dominan. Reproduksi sosial kelas terjadi ketika pemimpin tetap berasal dari kelas dominan dan masyarakat tetap menjadi kelas terpinggirkan. Masyarakat sulit untuk mengubah ideologi kelas terpinggirkan jika terus dipengaruhi oleh pemimpin yang mewariskan pola pikir dan perilaku kelas dominan. Pola pikir ini terbentuk dari pengalaman dan posisi sosial yang dijalani selama bertahun-tahun. Kurangnya ruang kritik karena santri hanya mengikuti perkataan kiai yang dominan akan selalu menjadikan santri sebagai kelas yang terpinggirkan.

E. Doxa

Dari sinilah kemudian praktik sosial muncul secara alamiah. Menurut Bourdieu, dalam dunia sosial tidak hanya masalah perilaku individu atau struktur yang dibicarakan. Bourdieu¹³ menganggap dunia sosial sebagai praktik sosial. Oleh karena itu, Bourdieu menyatakan bahwa untuk memahami praktik sosial, kita dapat memulainya dengan rumus berikut: "**(Habitus x Modal) + Arena = Praktik**". Rumus ini menggambarkan bahwa praktik sosial dipengaruhi oleh habitus individu, modal yang dimiliki, dan ranah atau arena di mana praktik tersebut terjadi.

Menurut teori praktik Pierre Bourdieu¹⁴, elemen-elemen seperti doxa, modal, ranah, dan habitus saling berinteraksi dalam membentuk praktik sosial, termasuk praktik dominasi. Doxa merujuk pada keyakinan dan nilai-nilai yang dipengaruhi oleh individu dan lingkungan sosialnya. Modal adalah sumber daya yang dimiliki seseorang, seperti pengetahuan, keterampilan, dan relasi sosial. Ranah adalah konteks atau arena di mana praktik sosial terjadi, seperti lembaga pendidikan atau tempat kerja. Habit adalah disposisi yang dimiliki individu

¹³ Pierre Bourdieu (2010), "Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosial Budaya" terjemahan Yudi Santoso, Bantul. Kreasi Wacana Hlm.xix

¹⁴ Bramantika Wahyu Laksana, "Pelanggengan Kekuasaan dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani (Kajian Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu)", Jurnal Budi Pekerti Agama Islam Vol.1 No.1.Hlm

yang membentuk pola perilaku yang stabil dan terinternalisasi. Dalam Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang¹⁵, jika peneliti mengaitkan dengan teori praktik Bourdieu, Kiai Amnan Muqoddam memiliki habitus keagamaan yang kuat, yang merupakan hasil dari pengalaman dan pembentukan sejak kecil di lingkungan keluarganya. Kiai Amnan Muqoddam juga memiliki modal yang signifikan, seperti pengetahuan agama yang mendalam, keterampilan dalam membimbing dan mendidik santri, serta relasi yang kuat dengan komunitas keagamaan dan masyarakat sekitar. Pendirian Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang menjadi ranah atau arena di mana praktik dominasi Kiai Amnan Muqoddam terjadi. Pondok pesantren tersebut menjadi tempat di mana Kiai Amnan Muqoddam bisa mengaplikasikan habitus keagamaan dan modal yang dimilikinya. Dalam konteks ini, praktik dominasi Kiai Amnan Muqoddam mungkin termanifestasikan dalam pengambilan keputusan, pengaruh sosialnya terhadap santri dan masyarakat sekitar, serta kepemimpinannya dalam ranah keagamaan di pondok pesantren ini.

Dengan demikian, melalui interaksi kompleks antara doxa (keyakinan dan nilai), modal (sumber daya yang dimiliki), ranah (konteks di mana praktik terjadi), dan habitus (disposisi individu), teori praktik Pierre Bourdieu¹⁶ memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana praktik dominasi seseorang seperti Kiai Amnan Muqoddam di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang, dapat terbentuk dan berlangsung dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dalam pandangan santri, ilmu dan figur Kiai Amnan Muqoddam¹⁷ memiliki potensi besar untuk menjadi inspirasi dan tolak ukur kehidupan beragama. Kiai Amnan Muqoddam dianggap sebagai sosok yang memiliki pengetahuan agama

¹⁵ Sebagaimana disampaikan Ustadzah Shintya, Wawancara dilakukan pada 12 Maret 2024

¹⁶ Bramantika Wahyu Laksana, "Pelanggengan Kekuasaan dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani (Kajian Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu)", Jurnal Budi Pekerti Agama Islam Vol.1 No.1.Hlm.4

¹⁷ Sebagaimana disampaikan KH. Amnan Muqoddam melalui Ustadzah Shintya, wawancara dilakukan pada 12 Maret 2024

yang mendalam, pengalaman yang luas, dan kepribadian yang tercermin dalam keagamaan dan karakter moralnya seperti yang diajarkan di Pondok Pesantrennya. Dalam konteks ini, Kiai Amnan Muqoddam dapat menjadi contoh yang baik bagi santri dalam menjalani kehidupan beragama.

Kesadaran atau tidak kesadaran santri dalam menggunakan cara berpikir Kiai Amnan Muqoddam¹⁸ sebagai inspirasi dan tolak ukur kehidupan beragama dapat memengaruhi praktik keagamaan dan moralitas mereka. Secara sadar, santri aktif memperhatikan dan mencontoh sikap serta perilaku Kiai Amnan Muqoddam dalam upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan moralitas mereka. Mereka dapat secara aktif belajar dari Kiai Amnan Muqoddam ini, mengikuti nasihatnya, dan berusaha untuk meniru keteladanan yang ditunjukkan oleh Kiai. Di sisi lain, ada juga kemungkinan bahwa santri secara tidak sadar terpengaruh oleh cara berpikir Kiai Amnan Muqoddam dalam kehidupan beragama mereka. Hal ini bisa terjadi melalui proses internalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan oleh Kiai Amnan Muqoddam di Pondok Pesantren, sehingga santri secara otomatis mengadopsi cara berpikir dan bertindak yang sejalan dengan ajaran yang diterima dari Kiai Amnan Muqoddam. Pengaruh Kiai Amnan Muqoddam dapat termanifestasikan dalam keputusan, sikap, dan perilaku santri tanpa disadari secara eksplisit. Bagi seorang santri, pengakuan terhadap ilmu dan figur Kiai Amnan Muqoddam sebagai inspirasi dan tolak ukur kehidupan beragama dapat membawa dampak yang signifikan dalam pembentukan identitas keagamaan dan moralitas mereka. Dengan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh Kiai, santri dapat mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih dalam, meningkatkan kualitas ibadah dan amal kebaikan, serta menjalani kehidupan beragama yang lebih konsisten dan bermakna.

Dalam konteks hubungan antara Kiai dan santri, pertukaran nilai-nilai, pengetahuan, dan keteladanan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter dan identitas keagamaan. Dengan demikian, pengakuan

¹⁸ Sebagaimana disampaikan Zulaikhah Salsabila, Santri Pondok Pesantren. Wawancara dilakukan pada 12 Maret 2024

terhadap peran Kiai Amnan Muqoddam sebagai inspirasi dan tolak ukur kehidupan beragama dapat membawa manfaat positif dalam pengembangan spiritualitas dan moralitas santri dalam konteks kehidupan beragama di pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Praktik dominasi Kiai Amnan Muqoddam di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang tercermin melalui modal simbolis, modal kultural, arena, habitus, dan doxa yang dimilikinya. Kiai Amnan Muqoddam memperlihatkan akumulasi modal simbolis melalui perjalanan spiritual dan pendidikan yang prestisius, serta keterlibatannya dalam jaringan keagamaan dan sosial. Modal kulturalnya tercermin melalui koneksi dengan golongan menengah atas dan tokoh penting dalam struktur pemerintahan lokal, yang memungkinkan akses ke sumber daya sosial yang beragam. Kiai Amnan Muqoddam juga memanfaatkan arena Pondok Pesantren sebagai ruang untuk menerapkan habitus keagamaan dan modalnya, memainkan peran penting dalam pembentukan identitas, reputasi, dan pengaruhnya dalam komunitas keagamaan.

Doxa, sebagai keyakinan dan nilai-nilai yang dipengaruhi oleh individu dan lingkungan sosialnya, juga memengaruhi praktik sosial dan pengaruh Kiai Amnan Muqoddam terhadap santri. Kesadaran atau tidak kesadaran santri dalam mengadopsi cara berpikir dan perilaku Kiai Amnan Muqoddam dapat memengaruhi praktik keagamaan dan moralitas mereka. Pengakuan terhadap peran Kiai Amnan Muqoddam sebagai inspirasi dan tolak ukur kehidupan beragama membawa dampak positif dalam pembentukan identitas keagamaan dan moralitas santri, serta dalam pengembangan spiritualitas dan kualitas ibadah mereka.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bagaimana praktik dominasi Kiai Amnan Muqoddam tercermin melalui interaksi kompleks antara modal simbolis, modal kultural, habitus, dan doxa dalam konteks Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang.

B. Saran

Adapun saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Kiai Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang: Kiai dapat terus mengembangkan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Selain itu, Kiai juga dapat memperkuat kepemimpinannya dalam mendukung pengembangan santri secara holistik, termasuk dalam aspek keagamaan, moral, dan akademis.
2. Untuk pengurus Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang: Pengurus dapat terus berkolaborasi dengan Kiai dan santri dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pesantren. Dengan membangun kerjasama yang baik, pengurus dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan akademis santri
3. Untuk akademisi dan peneliti selanjutnya: agar melakukan studi banding dengan Pondok Pesantren lain, baik di dalam maupun luar Semarang, untuk mengetahui apakah fenomena penelitian ini juga terjadi di tempat lain dan bagaimana variasinnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi R, Defi Dachlian N, dan Ari Kartiko (2023), "Peran Kyai dalam Melestarikan Budaya Bawean di Pondok Pesantren Penaber Studi Peran Kiai dalam Perspektif Praktis Sosial Pierre Bourdieu". *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, Vol. 06. No.02.
- Agus Mursidi (2016), "Dominasi Kiai dalam Pendidikan Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddin", *Jurnal Historia*, Vol.04 No.02
- Ahmad Baihaqi (2017), "Peran Kyai Untuk Meningkatkan Quotient". *Jurnal dakwah dan komunikasi islam*, Vol.3 No.2
- Alfianto, D. (2017). Dominasi Sosial dalam Novel Max Havelaar Karya Multatuli (Kajian Dominasi Simbolik Pierre Bourdieu). *Jurnal BAPALA Universitas Negeri Surabaya*, 4(1), 1-10.
- Basis, "Tragedi Runtuhnya Peradaban F. Nietzsche Si Pembunuh Tuhan" Majalah basis
- BOURDIEU, Pierre. *Pierre Bourdieu*. Editorial Aún Creemos en los Sueños, 2002.
- Pierre Bourdieu(2010), "Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosial Budaya" terjemahan Yudi Santoso, Bantul. Kreasi Wacana.
- Bramantika Wahyu Laksana, "Pelanggengan Kekuasaan dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani (Kajian Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu)", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* Vol.01 No.01
- Fauzi, A. (2017, May). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 715-725).
- Fitri, N. L. (2021). Penerapan metode muraja'ah tafhidzul Qur'an bagi mahasiswa di Pondok Pesantren Putri Tafhidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo.
- Hikmalisa, H. (2016). Dominasi Habitus dalam Praktik Khitan Perempuan di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Boudieu dalam Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 324-373.
- Huda, A. N. (2020) "Pengaruh Pendidikan Pondok Pesantren terhadap Karakter Santri" *UNY Journal*, Vol.8 No.2
- Ita Musarrofa (2019) "Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia" *Kafa'ah Journal*, Vol.9 No.1.
- Kholida Umi Mubaroka (2024) "Praktik sosial Gaya Hidup Nawaning (Putri Kyai) di Pesantren Berbasis Salaf di Era Globalisasi". *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol.02, No.02
- Mustofa, N. (2021). *EKSISTENSI SEKOLAH DASAR KANISIUS EKSPERIMENTAL (SDKE) MANGUNAN MELALUI PRAKTIK SOSIAL PENDIDIKAN ALTERNATIF EKSPERIMENTAL DALAM PERSPEKTIF REPRODUKSI SOSIAL PIERRE BOURDIEU* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Nurdiansyah, R. (2016). Praktik Sosial Komunitas Outsider Di Jombang. *Paradigma*, 4(2).

- Ramdani, R. F., Heriyawati, Y., & Herdini, H. (2022). Korelasi Praktik Sosial Pierre Bourdieu Dalam Karier Keseniman Yus Wiradiredja. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6(1), 204-213.
- Setiawan, E. (2022). Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral Makassar dalam Kajian Pierre Bourdieu. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 20(1), 55-64.
- Suko Susilo (2021), "Orientasi Perilaku Dominan dalam Praktik Kepemimpinan di Pondok Pesantren", Jurnal Humanities and Social Science. Vol.02 No. 03
- Suryanda, S., Fadlia, F., & Ahmady, I. (2021). Degradasi Budaya Akibat Asimilasi Pada Masyarakat Melayu Tamiang: Analisis Praktik Sosial Pierre Bourdieu. *Journal of Political Sphere*, 2(1), 29-43.
- Widyaningrum, Dyah ayu. (2020) "Kepatuhan Santri Putri Terhadap Peraturan di Pondok Pesantren (Studi kasus di Bahrur Ulum Jombang)" Sosiologi Universitas Airlangga
- Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial sebagai Legitimasi Perubahan Sosial di Lombok*" Vo.2 No.1
- Zaenudin Amrullah, M.A(2021), "Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial sebagai Legitimasi Perubahan Sosial di Lombok". Jurnal Mudabbir, Vol.02.No.01

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Surat Izin Penelitian

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1049/Un.10.2/D.1/KM.00.01/3/2024 5 Maret 2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Tugurejo, Tugu Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : PUTRI SALSABILA ARIFA
NIM : 2004016063
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Hegemoni Kekuasaan Kiai dalam Disiplin Santri Pondok Pesantren Al-hikmah Tugurejo, Tugu Semarang
Tanggal Mulai Penelitian : 5 Maret 2024
Tanggal Selesai : 19/03/2024
Lokasi : Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Tugurejo, Tugu Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:
- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

B. Surat Balasan Izin Penelitian


معهد البنات تحفيظ القرآن الحكمة
PONDOK PESANTREN PUTRI
TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH
Alamat: Tugurejo RT 07 RW 1 Kecamatan Tugu Kota Semarang

Nomor : 01/02/PPTQ-AH/III/2024 19 Maret 2024
 Lamp : -
 Hal : -

Yth.
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Walisongo Semarang
 di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 Dengan hormat,

Bersama dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang bernama:

| | | |
|---------------|---|--|
| Nama | : | PUTRI SALSABILA ARIFA |
| NIM | : | 2004016063 |
| Program Studi | : | Aqidah dan Filsafat Islam |
| Judul Skripsi | : | "Hegemoni Kekuasaan Kiai dalam Pendisiplinan Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-hikmah Tugurejo, Tugu Semarang" |

Bawa Mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang pada tanggal 19 Maret 2024 dengan baik.

Demikian surat keterangan selesai penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pengasuh,

 Ahmad Amnan Muqoddam

C. Lampiran Daftar Informan

1. Nama : KH. Ahmad Amnan Muqoddam
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang
Alamat : Jl. Raya Tugurejo Rt 07/01 Kecamatan Tugu, Kota Semarang
2. Nama : Syntia Anggreani, S.Si
Jabatan : Lurah Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang
Alamat : Jl. Raya Salatiga, Jawa tengah
3. Nama : Fitria Nurkhotijah
Jabatan : Sekretaris Pondok Pesantren Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang
Alamat : Jl. Raya Grobogan, Jawa Tengah
4. Nama : Luluk Hartini
Jabatan : Wali Santri Fadlilah Arina Manasikana
Alamat : Jl. Raya Bade Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali

D. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang?
2. Bagaimana Corak Dominasi Kiai di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tuguejo, Tugu Semarang?
3. Bagaimana Corak Ilmu Pengetahuan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang ?
4. Bagaimana bentuk Reward dan Punishment di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang?

E. Dokumentasi



Foto 1: KH. Ahmad Amnan Muqodam, Pengasuh Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang



Foto 2: Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah, Pengasuh Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang



Foto 3: Wawancara dengan Ustadzah Syntia Anggreani, S.Si Lurah Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang



Foto 4: Wawancara dengan Fitria Nurkhotijah, Sekretaris Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang



Foto 5: Wawancara dengan Zulaikha Salsabila, Santri Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang



Foto 6: Kegiatan Santri Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Putri Salsabila Arifa
2. Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 21 Desember 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Desa Sidorejo Dukuh Cabean Tengah Rt 01/06 Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak
5. Agama : Islam
6. No. Handphone : 085875884336
7. Alamat Email : ptrarifa5@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Tegowanu 3 Tahun 2008-2014
2. MTs Negeri 2 Demak Tahun 2014-2017
3. MAN 1 Kota Semarang Tahun 2017-2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua IPPNU desa Sidorejo Tahun 2021-2023
2. Bendahara PAC IPPNU Kecamatan Karangawen 2023-2025
3. Ketua Posyandu Remaja Tahun 2021-Sekarang